

PENGARUH STIGMA TERHADAP *SELF ESTEEM* PADA REMAJA PEREMPUAN YANG MENGIKUTI EKTRAKURIKULER TARI BALI DI SMAN 2 DENPASAR

Ni Wayan Yuli Anggreni, Yohanes Kartika Herdiyanto

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana

yulianggreni57@gmail.com

Abstrak

Pendidikan di sekolah membuat remaja dapat mengembangkan keterampilan sesuai dengan minat dan kemampuannya. Pendidikan tersebut hanya mengutamakan aspek fisik dan kognitif sehingga perlu disadari bahwa terdapat aspek psikososial yang hendaknya ditumbuhkan dalam proses pembelajaran yaitu self esteem. Self esteem adalah evaluasi yang dilakukan individu mengenai seberapa besar kepercayaan individu terhadap kemampuan, keberartian, kesuksesan dan keberhargaan, serta memainkan peran penting dalam memprediksi penyesuaian terhadap masa depan. Perkembangan self esteem pada remaja tidak terlepas dari lingkungan sosialnya, mulai dari orang tua, teman sebaya dan masyarakat sekitar serta guru di sekolah yang seringkali memberikan label pada remaja tersebut (Herlina, 2007). Pemberian label akan memunculkan stereotip, separation dan diskriminasi sehingga menjadi sebuah stigma. Crocker (2002) menyatakan stigma memiliki peranan terhadap self esteem. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen yang menggunakan desain kuasi eksperimen nonequivalent control group design. Peneliti menyebarkan skala self esteem pre-test dan skala self esteem post-test pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang terdiri dari 44 item, teknik pengambilan sampel menggunakan sampel jenuh. Responden dalam penelitian ini adalah remaja perempuan yang mengikuti ekstrakurikuler tari Bali di SMAN 2 Denpasar, sebanyak 35 orang. Seluruh subjek dibagi menjadi tiga kelompok yang terdiri dari kelompok eksperimen 1, eksperimen 2 dan kelompok kontrol. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan one way anova. Hasil dari penelitian ini menunjukkan probabilitas $0,003 (p) < 0,05$. Hal ini berarti ada pengaruh stigma terhadap self esteem remaja perempuan yang mengikuti ekstrakurikuler tari Bali di SMAN 2 Denpasar. Stigma positif maupun stigma negatif berpengaruh negatif terhadap self esteem artinya baik stigma positif maupun stigma negatif membuat self esteem menurun pada remaja perempuan yang mengikuti ekstrakurikuler tari Bali di SMAN 2 Denpasar. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa stigma memberikan pengaruh terhadap menurunnya self esteem remaja perempuan yang mengikuti ekstrakurikuler tari Bali di SMAN 2 Denpasar.

Kata Kunci : Stigma, Self Esteem, Eksperimen, Remaja Perempuan

Abstract

Education in schools make adolescents can develop skills in accordance with the interest and ability. Fomal education that only prioritize physical and cognitive aspects so need to be aware that there are several psychosocial aspect that also should be grown in learning process that is self esteem. Self esteem is evaluation by individuals regarding how much confidence on the ability of individuals, significance, seccuess and preciousness as well as playing on important role in predicting adjustment for the future. The development of self-esteem in adolescents can not be separated from their social environment, start from parents, peers and society as well as teachers in schools often provide the label in adolescents (Herlina, 2007). For the labelling will be stigmatizing, separation and discrimination to become a stigma. Crocker (2002) states stigma has arole to self-esteem. This research is quantitative by using the methode of experimental design quasi experiment non equivalent control group. Researcher spread self-esteem scale pre-test and post-test in the experimental group and the control group that consisted of 44 items, the sampling technique using saturated sampling. Responden in this study we teenage girl who follow extracurricular Balinese Dance at SMAN 2 Denpasar, as many as 35 peoples. Responden were divided into experimental 1 group, experimental 2 group and control group. Analyze data by using one way anova. Result of this study indicated probalitas $0,003 (p) < 0,05$. This means the effect of stigma to self-esteem teenage girl who follow extracurricular Balinese Dance at SMAN 2 Denpasar. Positive or negative stigma create self-esteem decreased in teenage girl who follow extracurricular Balinese Dance at SMAN 2 Denpasar. Based on this it can be concluded that the stigma give effect to the decrease of self-esteem teenage girl who follow extracurricular Balinese Dance at SMAN 2 Denpasar.

Keyword : Stigma, Self-Esteem, Experiment, Teenage Girl

LATAR BELAKANG

Masa remaja adalah peralihan masa dari kanak-kanak menuju masa dewasa (Hurlock, 1980). Usia remaja sangat berbeda-beda antara satu tokoh dengan tokoh lainnya. Papalia, Olds dan Feldman (2009) menyebutkan remaja berada antara usia 10 atau 11 tahun sampai awal usia 20 tahun, Santrock (2007) menyatakan masa remaja berada antara usia 10-12 tahun dan 18-22 tahun, sedangkan Hall (dalam Santrock, 2007) menyebutkan masa remaja berada pada rentang usia 12 - 23 tahun. Menurut Hurlock (1980) adolescence (remaja) dimulai pada usia 11 atau 13 tahun sampai usia 21 tahun yang dibagi atas tiga masa, yaitu fase remaja awal (pre adolescence), fase remaja tengah (early adolescence) dan fase remaja akhir (late adolescence). Fase remaja awal dimulai dari usia 11-13 tahun untuk wanita dan usia 12-13 tahun bagi pria. Fase remaja tengah dimulai pada usia 13 atau 14 tahun sampai 16 atau 17 tahun sedangkan fase remaja akhir dimulai pada usia 17 sampai 21 tahun.

Masa remaja dapat dijelaskan berdasarkan aspek perkembangannya yaitu perkembangan fisik, kognitif dan psikososial (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Perkembangan fisik ditandai dengan pertumbuhan cepat dalam aspek tinggi, berat badan, perubahan proporsi tubuh dan bentuk, serta tercapainya kematangan seksual. Berdasarkan aspek kognitif, remaja telah mencapai perkembangan kognitif yang tertinggi yaitu operasional formal sehingga remaja dapat mengembangkan kapasitas berpikir secara abstrak (Piaget dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Perkembangan psikososial menurut Erikson (dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2009) remaja akan menghadapi “krisis” dari identitas (identity) versus kekacauan identitas (identity confusion). Pada masa perkembangan psikososial ini remaja yang gagal menjalankan tugas perkembangannya, maka proses perkembangan berikutnya akan terganggu sehingga berakibat kepada kualitas diri individu tersebut (Sarwono, 2013).

Masa remaja ditandai dengan sejumlah karakteristik yaitu mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan sebagai warga negara, memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman dalam bertingkah laku serta memilih dan mempersiapkan karir dimasa depan sesuai dengan minat dan kemampuannya. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan karakteristik tersebut adalah menempuh pendidikan baik secara informal maupun formal. Pendidikan secara informal didapatkan dari orangtua sejak masih anak-anak sedangkan pendidikan formal dapat dilakukan di sekolah.

Sekolah adalah pengalaman utama organisasi pada hidup remaja (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Sekolah menawarkan kesempatan untuk mempelajari informasi, menguasai keterampilan baru, mempertajam keterampilan lama untuk mengambil bagian dalam olahraga, kesenian dan aktivitas lain, menjelajahi pilihan karir serta berteman

(Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Sekolah sebagai media pendidikan bagi generasi muda, khususnya memberikan kemampuan dan keterampilan sebagai bekal kehidupan dikemudian hari.

Pendidikan di sekolah bertujuan untuk mengembangkan kualitas diri individu, dari berbagai macam aspek yaitu aspek fisik, kognitif dan psikososial. Melalui pendidikan di sekolah, aspek fisik dapat ditingkatkan dengan mengadakan kegiatan seperti olahraga, kesenian dan aktivitas lain yang dapat menunjang perkembangan fisik dari remaja tersebut. Aspek kognitif juga dapat dikembangkan melalui pendidikan di sekolah yaitu mengembangkan penalaran kognitif dari penalaran operasi konkret ke penerapan operasi formal (Erikson dalam Slavin, 2011). Pada aspek psikososial, pendidikan di sekolah dapat mengajarkan remaja untuk mengembangkan identitas sosial, hubungan sosial dengan teman sebaya, kecerdasan emosi, konsep diri (self concept) dan harga diri (self esteem). Kenyataannya, pendidikan yang dilakukan di sekolah hanya mengutamakan aspek fisik dan kognitif dari remaja sebagai siswa didiknya sehingga perlu disadari bahwa terdapat beberapa aspek psikososial yang hendaknya juga ditumbuhkan dalam proses pembelajaran di kelas yaitu pengendalian diri, kebutuhan berprestasi dan penguasaan serta self esteem.

Self esteem adalah kebutuhan psikologis pada masa remaja yang memiliki peranan penting bagi kehidupannya. Self esteem adalah dimensi penilaian yang menyeluruh dari diri (Santrock, 2007). Self esteem juga dapat diartikan sebagai evaluasi yang dilakukan individu dan kebiasaan individu memandang diri sendiri, terutama mengenai sikap penerimaan dan indikasi atas seberapa besar kepercayaan individu terhadap kemampuan, keberartian, kesuksesan dan keberhargaan. Self esteem mengalami fluktuatif dan perubahan pada masa remaja artinya bahwa self esteem mencapai titik terendah ketika seseorang memasuki sekolah menengah pertama atau sekolah menengah atas dan ketika awal pubertas (Jocob, dkk. dalam Slavin, 2011).

Remaja perempuan memiliki self esteem yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Sebuah studi berskala besar meminta lebih dari 300.000 individu untuk menilai sejauh mana tingkat self esteem mereka dalam skala 5. Dalam studi tersebut angka 5 berarti “Sangat sesuai” dan 1 berarti “Tidak sesuai”. Hasil studi tersebut menunjukkan bahwa self esteem cenderung menurun dimasa remaja dan masa dewasa. Apabila dibedakan berdasarkan gender, self esteem perempuan lebih rendah dibandingkan self esteem laki-laki di hampir sepanjang masa hidup (Santrock, 2007).

Self esteem yang tinggi memiliki dampak positif terhadap individu. Individu yang memiliki self esteem yang tinggi biasanya memiliki pemahaman yang jelas tentang kualitas personalnya (Taylor, Peplau, & Sears, 2009). Individu menganggap dirinya baik, memiliki tujuan yang tepat, menggunakan umpan balik untuk memperkaya wawasan dan

menikmati pengalaman-pengalaman positif (Wood, Heimpel & Michela dalam Taylor, 2009). Self esteem juga memainkan peran penting dalam memprediksi penyesuaian terhadap masa depan sehingga disaat individu mengalami hal-hal baik dalam hidupnya, maka dapat dikatakan bahwa self esteemnya tinggi. Seseorang yang memiliki self esteem yang tinggi akan memiliki kesehatan mental jangka panjang dan kesejahteraan emosional (Klein dalam Rice & Dolgin, 2002). Individu yang memiliki self esteem tinggi cenderung memiliki pencapaian akademik yang tinggi artinya bahwa individu yang telah memiliki pencapaian akademik yang tinggi pasti memiliki self esteem yang tinggi (Liu, Kaplan & Risser dalam Rice & Dolgin, 2002).

Self esteem yang rendah berdampak negatif pada individu. Individu yang memandang rendah dirinya akan memiliki konsep diri yang tidak jelas, merasa rendah diri, sering memilih tujuan yang kurang realistis atau bahkan tidak memiliki tujuan yang pasti, cenderung pesimis dalam menghadapi masa depan, mengingat masa lalu secara negatif dan berkubang dalam perasaan negatif (Heimpel, Wood, Marshall & Brown dalam Taylor, 2009). Menurut Brown dan Marshall (dalam Taylor, 2009), individu yang memiliki self esteem yang rendah akan mempunyai reaksi emosional dan perilaku yang lebih buruk dalam merespon tanggapan negatif dari orang lain, kurang mampu memunculkan feedback positif terhadap dirinya sendiri, lebih memerhatikan dampak sosial terhadap orang lain dan lebih mudah terkena depresi atau berpikir terlalu mendalam saat menghadapi stres atau kelelahan (Brown & Marshall dalam Taylor, 2009). Remaja yang memiliki self esteem rendah tidak akan dipilih menjadi seorang pemimpin dan tidak berpartisipasi aktif di kelas, komunitas atau aktifitas sosial (Rice & Dolgin, 2002).

Self esteem yang rendah juga menjadi salah satu faktor penyalahgunaan obat-obatan terlarang dan kehamilan di luar nikah (Blinn, Horn & Rudolph dalam Rice & Dolgin, 2002). Badan Narkotika Nasional (BNN) menyatakan sebanyak 22 % pengguna narkotika di Indonesia adalah kalangan pelajar dan mahasiswa artinya dari empat juta orang di Indonesia yang menyalahgunakan narkoba, 22 % di antaranya merupakan anak muda yang masih duduk di bangku sekolah dan universitas. Pada tahun 2011 BNN juga melakukan survei nasional perkembangan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba pada kelompok pelajar dan mahasiswa. Penelitian di 16 provinsi di tanah air, ditemukan 2,6 % siswa SLTP sederajat pernah menggunakan narkoba, dan 4,7 % siswa SMA terdata pernah memakai barang haram itu. Sementara untuk perguruan tinggi, terdapat 7,7 % mahasiswa yang pernah mencoba narkoba (Megapolitanharianterbit, 13 September 2014). Presiden Republik Indonesia juga memaparkan hampir 50 orang tewas setiap hari akibat penyalahgunaan narkoba di Indonesia. Lebih dari empat juta rakyat Indonesia ketergantungan narkoba dan

yang paling mengkhawatirkan adalah yang ketergantungan rata-rata berusia 10 - 19 tahun (Metrotvnews, 2 Maret 2015). Melihat fenomena tersebut, remaja sangat rentan melakukan penyalahgunaan narkoba sehingga upaya untuk mengembangkan self esteem di sekolah sangat diperlukan.

Pentingnya perkembangan self esteem pada remaja dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Lingkungan sosial tersebut diantaranya adalah orang tua, teman sebaya, masyarakat sekitar dan guru di sekolah. Lingkungan sosial yang berada disekitar remaja seringkali memberikan label pada remaja tersebut (Herlina, 2007). Label yang biasa diberikan oleh lingkungan sosial seperti anak pintar atau bodoh, memiliki kemampuan yang tinggi atau rendah, anak malas atau rajin dan sebagainya. Label adalah penamaan yang diberikan pada seseorang yang akan menjadi identitas diri orang tersebut dan menjelaskan tentang bagaimanakah tipe dari orang tersebut (Scheid & Brown, 2010). Link (dalam Scheid & Brown, 2010) telah menunjukkan bahwa label memiliki efek negatif pada self esteem dan status pekerjaan, serta interaksi dengan orang lain, yang selanjutnya mengisolasi individu yang diberi label.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan seringkali memberikan label pada siswanya. Label yang diberikan dapat berupa kelas unggulan dan kelas non-unggulan. Beberapa sekolah pun masih menerapkan labeling kelas unggulan dan non-unggulan di sekolah yang diawali dengan pembagian kelas bagi siswa yang memiliki kemampuan akademik tinggi dan rendah. Pembagian kelompok kelas ini dimaksudkan untuk menyesuaikan metode pengajaran oleh guru dengan kemampuan siswanya.

Siswa yang menempati kelas unggulan, akan mendapatkan program pendidikan dan perlakuan yang berbeda dengan kelas non-unggulan. Siswa yang berada di kelas unggulan mendapat perlakuan yang istimewa karena dianggap sebagai anak yang pintar dan akan dihandalkan dalam sekolah tersebut. Perlakuan yang demikian berdampak positif bagi siswa yang berada di kelas unggulan karena ketrampilan, kemampuan dan keinginannya untuk dapat mengeksplorasi terpenuhi. Berbeda dengan siswa yang berada di kelas non-unggulan yang akan mendapatkan perlakuan yang berbeda dari gurunya. Siswa di kelas non unggulan ini selalu dibandingkan dengan siswa yang berada di kelas non unggulan sehingga timbul berbagai masalah seperti jarang masuk kelas, malas mengerjakan tugas, motivasi rendah dalam pencapaian prestasi dan lain sebagainya. Beberapa siswa mengaku acuh tak acuh terhadap pengajaran dari guru karena menganggap dirinya tidak dapat berkembang karena kemampuannya terbatas. Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang pendiri rumah belajar, Sutiyoso (dalam Inilahkoran, 17 April 2015) yang menyatakan :

“Jika melihat sistem pendidikan pada umumnya cenderung di kotak-kotakan, entah itu masalah agama, kecerdasan, dan

PENGARUH STIGMA TERHADAP *SELF ESTEEM* PADA REMAJA PEREMPUAN YANG MENGIKUTI EKTRAKURIKULER TARI BALI

lainnya. Misalnya saja, tidak sedikit sekolah yang membedakan siswa pintar dan siswa tidak pintar. Misalnya beberapa sekolah menerapkan kalau anak yang pintar dan tidak terlalu pintar dipisahkan. Misalnya si pintar di kelas A dan yang kurang pintar di kelas B dan itu banyak sekali kita temukan di banyak sekolah, ujanya” (Inilahkoran, 17 April 2015).

Cerita di atas menunjukkan bahwa sekolah melakukan pembagian kelompok selanjutnya memberikan label yang berbeda antara kelompok satu dengan kelompok yang lainnya. Pembagian kelompok dan pemberian label ini berakibat munculnya stereotip pada kelas unggulan dan kelas non-unggulan. Cerita tersebut menunjukkan anggota di kelas unggulan dipandang sebagai siswa yang pandai, penurut dan sopan sedangkan anggota dari kelas non-unggulan yang dipandang sebagai siswa yang nakal dan kurang penurut sehingga hal ini juga berdampak pada guru yang kurang antusias ketika mengajar di kelas non-unggulan.

Labeling yang didapatkan oleh siswa akan menimbulkan stereotip dari lingkungan termasuk guru yang mengajar. Stereotip adalah elemen kognitif yaitu keyakinan tentang karakteristik khas dari anggota suatu kelompok (Taylor, Peplau, & Sears, 2009). Stereotip yang berupa komponen kognitif dari antagonisme kelompok adalah keyakinan tentang atribut personal yang dimiliki oleh orang-orang dalam suatu kelompok tertentu atau kategori sosial tertentu (Taylor, Peplau, & Sears, 2009). Siswa yang diberikan label anggota kelas unggulan, maka individu-individu yang ada di sekelilingnya akan memiliki keyakinan bahwa siswa tersebut adalah siswa yang pintar, berprestasi dan berbakat. Begitupula siswa yang diberikan label anggota kelas non-unggulan maka individu-individu disekitarnya memiliki keyakinan bahwa siswa tersebut memiliki kemampuan yang rendah, tidak berprestasi dan kurang berbakat. Labeling dan stereotip yang diberikan dari lingkungan sosial akan menimbulkan pemisahan antara individu yang memberikan label dan stereotip dengan individu yang menerima label dan stereotip sehingga akan terjadi separation. Separation adalah pemisahan yang terjadi antara satu kelompok dengan kelompok lainnya.

Labeling, stereotip dan separation juga tidak terlepas dari adanya diskriminasi. Diskriminasi adalah elemen behavioral yang merujuk pada perilaku yang merugikan individu karena individu tersebut merupakan anggota kelompok tertentu (Taylor, Peplau, & Sears, 2009). Adanya diskriminasi ini maka siswa akan merasa dibedakan akibat dari label yang diberikan kepada kelompoknya.

Tidak hanya pada konteks besar seperti sekolah namun labeling, stereotip, separation dan diskriminasi juga terjadi pada konteks yang lebih kecil yaitu pada ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu

pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga pendidik yang memiliki kemampuan dan wewenang di sekolah (Prihatin, 2011). Terdapat beberapa bidang ekstrakurikuler yaitu olahraga, kesenian, pecinta alam, pramuka dan lain sebagainya.

Salah satu bidang ekstrakurikuler di sekolah yaitu bidang kesenian seperti tari Bali. Setiap sekolah khususnya sekolah Negeri di Kota Denpasar memiliki ekstrakurikuler tari Bali begitu juga halnya dengan SMAN 2 Denpasar. Ekstrakurikuler tari Bali adalah salah satu ekstrakurikuler terbesar di SMAN 2 Denpasar dan memiliki anggota dengan jumlah yang banyak dibandingkan ekstrakurikuler lainnya. Anggota ekstrakurikuler tari Bali didominasi oleh remaja perempuan. Ekstrakurikuler tari Bali di SMAN 2 Denpasar, selalu melakukan kegiatan rutin setiap minggunya. Hal tersebut dikarenakan setiap acara atau kegiatan seremonial di sekolah, tari Bali selalu menjadi pengisi acara pada kegiatan tersebut.

Setiap kegiatan atau acara resmi lainnya, selalu meminta anggota ekstrakurikuler tari Bali untuk mempersiapkan beberapa siswa untuk menari khususnya tari maskot atau tari perlambangan SMAN 2 Denpasar. Permintaan untuk mengisi acara pada setiap kegiatan dan acara resmi itulah membuat siswa yang mengikuti ekstrakurikuler selalu mengalami kondisi labeling, stereotip, separation dan diskriminasi. Hal tersebut dijelaskan oleh salah satu anggota ekstrakurikuler tari Bali di SMAN 2 Denpasar “Di ekstra tari sering dibagi kelompok buat latihan menari. Yang satu kelompok diajarkan menari dengan komposisi tari tapi yang satunya gak. Waktu itu saya pernah ada dalam kondisi tidak diajarkan komposisi tari, rasanya kesal, kecewa dan merasa tidak memiliki kemampuan dibidang tari trus jadi malas untuk datang ekstra”

Berdasarkan cerita tersebut, labeling yang sering dialami remaja perempuan yang mengikuti ekstrakurikuler tari Bali adalah kelompok inti dan cadangan. Labeling berupa kelompok inti dan cadangan yang dilakukan oleh pembina tari di ekstrakurikuler tari membuat remaja awalnya merasa terjadi perbedaan. Remaja perempuan yang mendapatkan label kelompok inti terlihat wajahnya lebih ceria dan lebih atraktif dalam latihan menari sedangkan remaja perempuan yang mendapatkan label kelompok cadangan, terlihat wajahnya cemberut dan lebih sering diam.

Labeling yang melekat pada remaja perempuan yang mengikuti ekstrakurikuler tari Bali, selanjutnya memunculkan stereotip bahwa kelompok inti adalah kelompok yang memiliki kemampuan tari yang tinggi sedangkan kelompok cadangan adalah kelompok yang memiliki kemampuan tari yang rendah. Individu biasanya menyadari stereotip tentang kelompoknya sehingga ketika remaja mengetahui dinilai

berdasarkan stereotip maka akan bertindak memperkuat stereotip tersebut (Taylor, Peplau & Sears, 2009). Individu yang mengetahui bahwa dirinya menerima stereotip yaitu kelompok inti memiliki kemampuan tari yang tinggi maka akan bertindak dan menunjukkan perilaku untuk memperkuat stereotip tersebut sehingga menunjukkan perilaku percaya diri dan menunjukkan kemampuan tari yang lebih baik. Individu yang mengetahui bahwa dirinya menerima stereotip yaitu kelompok cadangan memiliki kemampuan rendah maka akan bertindak dengan menunjukkan perilaku tidak percaya diri, mudah menyerah dan tidak dapat menunjukkan kemampuan yang dimiliki.

Pembina ekstrakurikuler tari Bali selanjutnya akan melakukan pembagian kelompok sehingga antara kelompok inti dan cadangan terjadi pemisahan untuk latihan menari. Adanya pembagian kelompok antara kelompok inti dan cadangan akan membuat remaja perempuan yang mengikuti ekstrakurikuler tari merasa ragu akan kemampuannya. Remaja yang berada pada kelompok cadangan merasa ragu akan kemampuan yang dimiliki dan merasa kurang puas bahwa dirinya harus masuk dalam kelompok cadangan. Remaja perempuan yang berada dikelompok inti merasa lebih percaya terhadap kemampuannya dan merasa memiliki kemampuan yang lebih baik dibandingkan kelompok cadangan.

Selanjutnya remaja yang mengikuti ekstrakurikuler tari Bali tersebut akan mendapat perlakuan yang berbeda antara kelompok inti dan cadangan. Kelompok inti akan diperlakukan istimewa seperti diajarkan blocking/penempatan posisi gerakan tari, mendapatkan waktu lebih lama untuk latihan menari dan dipersiapkan untuk mengisi acara pada kegiatan atau acara resmi lainnya sedangkan kelompok cadangan tidak akan diajarkan blocking/penempatan posisi gerakan tari, mendapatkan waktu latihan lebih sedikit untuk latihan menari dan tidak mendapatkan kesempatan untuk menari pada acara seremonial atau acara resmi lainnya. Remaja perempuan yang mendapatkan diskriminasi yaitu perlakuan istimewa dibandingkan kelompok lain akan merasa pembina ekstrakurikuler tari Bali menghargai kemampuan yang dimiliki sedangkan remaja perempuan yang diperlakukan tidak istimewa dan tidak mendapatkan perlakuan berbeda dengan kelompok lain maka akan merasa tidak dihargai oleh orang lain akhirnya akan memengaruhi penilaiannya terhadap dirinya.

Kondisi awal adanya labeling menjadi kelompok inti dan cadangan memiliki tujuan untuk pengembangan kemampuan, mempersiapkan remaja penari untuk acara-acara seremonial akan membuat suatu masalah. Remaja perempuan yang mengikuti ekstrakurikuler tari Bali yang diberikan label kelompok cadangan akan menerima stereotip, mengalami pemisahan dengan kelompok cadangan, dan mengalami diskriminasi sehingga memengaruhi keyakinan remaja perempuan terhadap keberhargaan dirinya yang memengaruhi

keberhasilan remaja perempuan tidak hanya dalam kehidupan sehari-hari namun berpengaruh dalam pencapaian prestasi di sekolah khususnya pencapaian dalam bidang seni tari. Remaja yang memandang bahwa dirinya memiliki keberhargaan diri yang tinggi, maka remaja tersebut mempunyai dorongan yang kuat untuk mencapai sukses, namun jika remaja merasa memiliki keberhargaan diri yang rendah maka remaja tersebut mempunyai dorongan yang rendah atau bahkan tidak memiliki dorongan untuk mencapai sukses. Kondisi tersebut membuat remaja perempuan yang mengikuti ekstrakurikuler tari Bali khususnya yang berada pada kelompok cadangan mulai malas untuk hadir pada ekstrakurikuler tari Bali, menjadi tidak bersemangat dan merasa diri tidak memiliki kemampuan pada bidang tersebut.

Fenomena yang terjadi berupa labeling, stereotip, separation dan diskriminasi tidak dapat dipungkiri akan terjadi pada remaja perempuan yang mengikuti ekstrakurikuler tari Bali. Labeling, stereotip, separation dan diskriminasi adalah komponen yang tidak dapat dipisahkan sehingga keempat hal tersebut akan menjadi sebuah stigma. Menurut Goffman (dalam Scheid & Brown, 2010) konsep stigma mengidentifikasi atribut atau tanda yang berada pada individu sebagai sesuatu yang individu tersebut miliki. Jika seluruh komponen stigma ditujukan kepada remaja perempuan yang mengikuti ekstrakurikuler tari Bali maka remaja perempuan tersebut merasa tidak nyaman dengan proses interaksi sosial yang dilakukan sehingga hal tersebut berdampak membatasi jaringan sosial dengan orang lain, menyebabkan simptom depresi, berkurangnya pendapatan dan juga membuat rendahnya self esteem (Link & Phelan dalam Scheid & Brown, 2010).

Stigma yang diterima juga dapat menurunkan self esteem. Stigma terjadi karena masyarakat gagal untuk menghargai minat remaja perempuan tersebut. Menurut Santrock (2007) menurunnya self esteem juga disebabkan oleh kegagalan masyarakat untuk menghargai minat remaja dalam relasi sosial. Menurut Mayor dan O'Brein (2005) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa stigma akan menjadi ancaman terhadap identitas yang dimiliki oleh individu sehingga dapat menimbulkan stres dan berpengaruh terhadap evaluasi individu terhadap dirinya. Hal tersebut juga dapat dikatakan bahwa stigma akan berpengaruh terhadap self esteem. Bach (2010) juga menyebutkan bahwa stigma dapat berpengaruh terhadap menurunnya self esteem.

Berdasarkan hal tersebut dilakukan penelitian tentang pengaruh stigma terhadap self esteem pada remaja perempuan yang mengikuti ekstrakurikuler tari Bali di SMAN 2 Denpasar.

PENGARUH STIGMA TERHADAP *SELF ESTEEM* PADA REMAJA PEREMPUAN YANG MENGIKUTI EKTRAKURIKULER TARI BALI

METODE

Variabel dan definisi operasional

Penelitian ini memiliki dua variabel yang terdiri dari variabel bebas yaitu stigma dan variabel tergantung yaitu self esteem pada remaja perempuan yang mengikuti ekstrakurikuler tari Bali

Definisi Operasional Stigma adalah pikiran dan kepercayaan yang salah serta fenomena yang terjadi ketika individu memperoleh labeling, stereotip, separation dan mengalami diskriminasi sehingga mempengaruhi diri individu secara keseluruhan. Adapun stigma ini dilakukan dengan menggunakan empat komponen, yaitu memberikan labeling, stereotip, separation dan diskriminasi. Stigma dilakukan sebanyak empat kali selama sebulan selama 90 menit.

Definisi Operasional Self Esteem adalah merupakan evaluasi atau penilaian yang dilakukan oleh individu terhadap dirinya baik secara positif maupun negatif tentang keterampilan, kemampuan, hubungan sosial, dan masa depan. Adapun self esteem ini terdiri dari empat dimensi yaitu performance self esteem, social self esteem dan physical self esteem yang diukur dengan menggunakan skala self esteem. Pengukuran ini dilakukan dua kali yaitu pre-test dan post-test terhadap tiga kelompok yaitu kelompok kontrol, kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2.

Responden

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 48 orang yang terdiri dari remaja perempuan, mengikuti ekstrakurikuler tari Bali, bersekolah di SMAN 2 Denpasar dan mengikuti seluruh proses penelitian. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 35 orang. Subjek dibagi menjadi tiga kelompok yaitu kelompok eksperimen 1, kelompok eksperimen 2 dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol adalah remaja yang mengikuti ekstrakurikuler tari Bali di SMAN 2 Denpasar. Kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2 adalah kelompok yang mendapat perlakuan berupa stigma ketika melaksanakan latihan tari pada jadwal ekstrakurikuler tari Bali. Kelompok kontrol adalah kelompok yang tidak mendapat perlakuan berupa stigma namun latihan menari seperti biasa.

Teknik pembagian kelompok dilakukan dengan metode matching berdasarkan pada tingkat kemampuan menari dari subjek. Setiap kelompok terdiri dari subjek yang memiliki kemampuan menari yang tinggi dan kemampuan menari yang rendah.

Tempat penelitian

Pengambilan data tryout dilakukan di SMAN 1, 3, 5, 6 dan 8 Denpasar pada tanggal 10 sampai 17 Oktober 2015. Jumlah subjek pada pengambilan data tryout yaitu 170 orang yang merupakan remaja perempuan, bersekolah di sekolah

menengah atas dan mengikuti ekstrakurikuler tari Bali. Pelaksanaan penelitian dilakukan di SMAN 2 Denpasar pada tanggal 31 Oktober 2015 sampai 31 November 2015 yang terletak di kelas XI IPS 2.

Alat ukur

Metode pengumpulan data pre-test dan post-test menggunakan alat ukur berupa skala self esteem yang disusun oleh peneliti. Skala self esteem yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan tiga dimensi antara lain performance self esteem, social self esteem dan physical self esteem yang mengacu pada teori Heatherton & Wyland (2003). Skala self esteem tersebut terdiri dari 54 item pernyataan dan disusun dalam bentuk skala Likert. Dari hasil analisis uji coba, diperoleh koefisien Cronbach's Alpha 0.922, artinya alat ukur self esteem dapat dikatakan memiliki reliabilitas yang tinggi. Skor ini menunjukkan bahwa skala yang dibuat oleh peneliti mampu mencerminkan 92,2 % variasi yang terjadi pada skor murni subjek, sehingga alat ukur dikatakan layak untuk mengukur atribut perilaku yang dimaksud yaitu self esteem pada remaja perempuan yang mengikuti ekstrakurikuler tari Bali. Setelah melakukan uji validitas, maka diperoleh total item yang dinyatakan valid yaitu sejumlah 44 item yang terdiri dari 23 item favorable dan 21 item unfavorable.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen. Rancangan kuasi eksperimen yang peneliti gunakan adalah Nonequivalent Control Group Design, yaitu desain dua kelompok yang terdiri dari kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang diukur dengan pemberian pre-test dan post-test (Sugiyono, 2013). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala self esteem. Peneliti memberikan skala self esteem sebelum dan setelah mendapatkan perlakuan. Peneliti memberikan skala yang disusun dengan menyediakan empat pilihan jawaban, sehingga subjek hanya memberikan tanda pada jawaban yang dipilih. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 31 Oktober 2015 dan 27 Desember 2015. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan skoring untuk keperluan analisis data.

Teknik analisis data

Validitas seringkali dikonsepsikan sebagai sejauhmana tes mampu mengukur atribut yang seharusnya diukur (Azwar, 2013), Validitas yang diukur pada penelitian ini yaitu validitas isi yang terdiri dari validitas muka dan logik serta validitas konstruk. Validitas isi merupakan validitas yang diestimasi melalui pengujian isi tes dengan analisis rasional atau dapat dikatakan melalui professional judgement untuk melihat

sejauhmana item-item dalam tes mencakup keseluruhan kawasan isi objek yang hendak diukur (Azwar, 2013). Validitas muka dilihat dari format penampilan tes, sedangkan validitas logik dilihat dari sejauhmana isi tes merupakan representasi dari ciri-ciri atribut yang hendak diukur sebagaimana telah ditetapkan dalam kawasan ukurnya (Azwar, 2013). Validitas konstruk menunjukkan sejauhmana suatu alat ukur mampu mengukur trait atau konstruk teoritik yang akan diukur peneliti (Azwar, 2013). Suatu aitem dapat dikatakan valid apabila skor corrected total item correlation lebih besar daripada 0,30 (Azwar, 2013).

Reliabilitas mengacu kepada kepercayaan atau konsistensi hasil ukur, yang mengandung makna seberapa tinggi kecermatan pengukuran (Azwar, 2013). Pengukuran reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan pendekatan konsistensi internal yaitu pengukuran melalui prosedur satu kali pengenaan satu tes kepada sekelompok individu sebagai subjek (Azwar, 2013). Ini berarti dengan satu kali pengenaan instrumen pengukuran akan diperoleh satu distribusi skor tes dari kelompok subjek yang bersangkutan. Dengan menggunakan pendekatan ini maka pengujian reliabilitas menggunakan formula Cronbach's Alpha melalui SPSS 16.00. Hasil pengujian reliabilitas dapat dilihat melalui angka koefisien reliabilitas alpha. Angka minimal koefisien reliabilitas alpha agar pengujian dikatakan reliabel adalah 0,65 (Aiken dalam Purwanto, 2010).

Pengujian asumsi dilakukan untuk menentukan apakah pengujian hipotesis menggunakan statistik parametrik atau nonparametrik (Purwanto, 2010). Uji asumsi dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui kepastian sebaran data yang diperoleh (Nurgiyantoro, dkk., 2009). Uji normalitas sebaran data penelitian akan menggunakan teknik Kolmogorov-Smirnov Goodness of Fit Test dengan tingkat signifikan > 0,05. Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah varian dari populasi bersifat homogen atau tidak. Uji homogenitas data penelitian menggunakan teknik Levene Statistic dengan tingkat signifikan > 0,05.

Setelah melakukan uji asumsi maka dilakukan analisis data penelitian. Penelitian ini menggunakan metode analisis uji beda yaitu One Way Anova karena kelompok eksperimen terdiri dari dua yaitu kelompok eksperimen 1 dan 2 sehingga jumlah kelompok sebanyak tiga kelompok. Analisis data One Way Anova dilakukan pada program SPSS version 16.0 for windows.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas yang dilakukan, diperoleh koefisien Cronbach's Alpha 0,922, artinya skor reliabilitas skala hampir mendekati 1,0 maka alat

ukur self esteem dikatakan memiliki validitas yang cukup tinggi. Skor ini menunjukkan bahwa skala yang dibuat oleh peneliti mampu mencerminkan 92,20 % variasi yang terjadi pada skor murni subjek, sehingga alat ukur dikatakan layak untuk mengukur atribut perilaku yang dimaksud yaitu self esteem pada remaja perempuan yang mengikuti ekstrakurikuler tari Bali. Standar minimum skor korelasi item yang digunakan oleh peneliti yaitu $r_{xy} \geq 0.30$, sehingga diperoleh rentang skor korelasi item yang valid berkisar antara 0,329 sampai 0,630. Total item yang dinyatakan valid yakni sejumlah 44 item. Hasil uji asumsi yaitu uji normalitas dan uji homogenitas dapat dijelaskan dengan tabel dibawah ini.

Uji Normalitas Data Penelitian

Kelompok	Skala	Kolmogorov-Smirnov	Sig. (p)	Bentuk
Eksperimen 1 (inti)	Prestest	0,484	0,973	Normal
	Post-test	0,506	0,960	Normal
Eksperimen 2 (cadangan)	Prestest	0,490	0,978	Normal
	Post-test	0,473	0,978	Normal
Kontrol	Prestest	0,576	0,895	Normal
	Post-test	0,518	0,951	Normal

Berdasarkan tabel uji normalitas, dapat disimpulkan bahwa data penelitian baik pre-test maupun post-test pada kelompok eksperimen 1, 2 dan kelompok kontrol berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Skala	Levene Statistic	Sig. (p)	Keterangan
Pre-test	1,659	0,206	Homogen
Post-test	0,944	0,400	Homogen

Berdasarkan tabel test of homogeneity of variance ditampilkan hasil uji homogenitas varian dari Levene Statistic untuk skor self esteem pre-test dengan signifikansi (p) 0,206 lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$) maka skor total pre-test dari ketiga kelompok tersebut dinyatakan homogen atau tidak memiliki perbedaan varians dan signifikansi (p) pada skor self esteem post-test sebesar 0,400 lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$) maka skor total post-test dari ketiga kelompok tersebut dinyatakan homogen atau tidak memiliki perbedaan varians.

Berdasarkan hasil analisis data, peneliti merangkum deskripsi subjek penelitian dalam tabel dibawah ini.

Deskripsi Karakteristik Subjek Penelitian Berdasarkan Kelas

Kelas	Kelompok Eksperimen 1		Kelompok Eksperimen 2		Kelompok Kontrol	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
X	4	30,8 %	4	33,3 %	1	10 %
XI	8	61,5 %	4	33,3 %	4	40 %
XII	1	7,7 %	4	33,3 %	5	50 %
Total	13	100 %	12	100 %	10	100 %

PENGARUH STIGMA TERHADAP *SELF ESTEEM* PADA REMAJA PEREMPUAN YANG MENGIKUTI EKTRAKURIKULER TARI BALI

Deskripsi Karakteristik Subjek Penelitian Berdasarkan Usia

Usia	Kelompok Eksperimen 1		Kelompok Eksperimen 2		Kelompok Kontrol	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
15	3	23,1 %	3	25 %	1	10 %
16	9	69,2 %	4	33,3 %	4	40 %
17	1	7,7 %	5	41,7 %	5	50 %
Total	13	100 %	12	100 %	10	100 %

Deskripsi Karakteristik Subjek Penelitian Berdasarkan Kemampuan Tari

Kemampuan	Kelompok Eksperimen 1		Kelompok Eksperimen 2		Kelompok Kontrol	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Rendah	9	69,2 %	7	58,3 %	8	80 %
Tinggi	4	30,8 %	5	41,7 %	2	20 %
Total	13	100 %	12	100 %	10	100 %

Deskripsi Statistik Data Penelitian

Variabel	Kelompok Eksperimen 1		Kelompok Eksperimen 2		Kelompok Kontrol	
	Pre-test	Post-test	Pre-test	Post-test	Pre-test	Post-test
N	13	13	12	12	10	10
Mean Teoritis	110	110	110	110	110	110
Mean Empiris	120,46	118,00	124,33	121,25	126,2	133,8
SD	14,61	11,54	8,80	7,23	15,44	12,05
Xmin	89	95	111	109	102	120
Xmax	141	132	136	131	158	162

Adapun kategorisasi self esteem pre-test maupun post-test pada remaja perempuan yang mengikuti ekstrakurikuler tari Bali pada kelompok eksperimen 1, kelompok eksperimen 2 maupun kelompok kontrol dimuat dalam tabel berikut.

Kategorisasi Self Esteem Pre-test

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Kelompok Eksperimen 1		Kelompok Eksperimen 2		Kelompok Kontrol	
			Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Self Esteem Pre-test	$x < (\mu - 1.0\sigma)$	Rendah	0	0 %	0	0 %	0	0 %
	$(\mu - 1.0\sigma) \leq x < (\mu + 1.0\sigma)$	Sedang	11	84,6 %	9	75 %	7	70 %
	$(\mu + 1.0\sigma) \leq x$	Tinggi	2	15,4 %	3	25 %	3	30 %
	Total		13	100 %	12	100 %	10	100 %

Kategorisasi Self Esteem Post-test

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Kelompok Eksperimen 1		Kelompok Eksperimen 2		Kelompok Kontrol	
			Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Self Esteem Post-test	$x < (\mu - 1.0\sigma)$	Rendah	0	0 %	0	0 %	0	0 %
	$(\mu - 1.0\sigma) \leq x < (\mu + 1.0\sigma)$	Sedang	13	100 %	12	100 %	6	60 %
	$(\mu + 1.0\sigma) \leq x$	Tinggi	0	0 %	0	0 %	4	40 %
	Total		13	100 %	12	100 %	10	100 %

Berdasarkan tabel tingkatan self esteem pre-test di atas, diperoleh bahwa remaja perempuan yang mengikuti ekstrakurikuler tari Bali dengan self esteem rendah sebesar 0 %, dengan kata lain tidak ditemukan remaja perempuan yang mengikuti ekstrakurikuler tari Bali dengan self esteem yang rendah baik pada kelompok eksperimen 1, kelompok eksperimen 2 dan kelompok kontrol. Remaja perempuan yang mengikuti ekstrakurikuler tari Bali dengan self esteem sedang yakni sebanyak 84,6 % dengan jumlah 11 orang dari kelompok eksperimen 1, sebanyak 75% atau 9 orang pada kelompok eksperimen 2 dan 70% atau 7 orang pada kelompok kontrol. Sementara remaja perempuan yang mengikuti ekstrakurikuler tari Bali dengan self esteem yang tergolong tinggi yakni sebanyak 15,4 % dengan jumlah sua orang berasal dari kelompok eksperimen 1, sebanyak 25% atau 3 orang dari kelompok eksperimen 2 dan 30% atau 3 orang pada kelompok kontrol.

Tabel tingkatan self esteem post-test menunjukkan bahwa remaja perempuan yang mengikuti ekstrakurikuler tari Bali dengan self esteem rendah sebesar 0 %, dengan kata lain tidak ditemukan remaja perempuan yang mengikuti ekstrakurikuler tari Bali dengan self esteem yang rendah baik pada kelompok eksperimen 1, kelompok eksperimen 2 dan kelompok kontrol. Remaja perempuan dengan self esteem sedang yakni sebanyak 100 % dengan jumlah 13 orang dari

kelompok eksperimen 1, sebanyak 100% atau 12 orang pada kelompok eksperimen 2 dan 60% atau 6 orang pada kelompok kontrol. Sementara remaja perempuan yang mengikuti ekstrakurikuler tari Bali dengan self esteem yang tergolong tinggi yakni sebanyak 0% dari kelompok eksperimen 1 dan eksperimen 2 dan 40% atau 4 orang pada kelompok kontrol. Adapun hasil uji hipotesis penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut.

Uji One Way Anova Self Esteem

Perubahan	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	791.118	2	395.559	7.049	.003
Within Groups	1795.624	32	56.113		
Total	2586.743	34			

Dari hasil uji hipotesis mayor menunjukkan bahwa probabilitas berada di angka 0,003 yang berarti dibawah 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa $(p) < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan dijelaskan sebagai ada perbedaan self esteem pada remaja perempuan yang mengikuti ekstrakurikuler tari Bali di SMAN 2 Denpasar yang mendapatkan stigma positif, stigma negatif serta yang tidak mendapatkan stigma. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh stigma terhadap self esteem pada remaja perempuan yang mengikuti ekstrakurikuler tari Bali di SMAN 2 Denpasar.

Pengujian selanjutnya untuk mengetahui perbedaan antarkelompok dilakukan dengan Posthoc Multiple Comparison. Adapun perbedaan antarkelompok dapat dijelaskan sebagai berikut :

Posthoc Multiple Comparison Dependent Variable:Perubahan

	(I)	(J)	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
						Lower Bound	Upper Bound
Tukey HSD	Kontrol	Inti	10.36923*	3.15083	.007	2.6265	18.1120
		Cadangan	10.68333*	3.20740	.006	2.8016	18.5651
	Inti	Kontrol	-10.36923*	3.15083	.007	-18.1120	-2.6265
		Cadangan	.31410	2.99875	.994	-7.0549	7.6831
	Cadangan	Kontrol	-10.68333*	3.20740	.006	-18.5651	-2.8016
		Inti	-.31410	2.99875	.994	-7.6831	7.0549

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa probabilitas self esteem antara kelompok kontrol dan inti berada di angka 0,007 yang berarti dibawah 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa $(p) < 0,05$ yang berarti ada perbedaan self esteem antara remaja perempuan yang mengikuti ekstrakurikuler tari Bali di SMAN 2 Denpasar yang mendapatkan stigma positif dan remaja perempuan yang mengikuti ekstrakurikuler tari Bali di SMAN 2 Denpasar yang tidak mendapatkan stigma. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh stigma positif terhadap self esteem pada remaja perempuan yang mengikuti ekstrakurikuler tari Bali di SMAN 2 Denpasar.

Probabilitas self esteem antara kelompok kontrol dan cadangan berada di angka 0,006 yang berarti dibawah 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa $(p) < 0,05$ yang berarti ada perbedaan self esteem pada remaja perempuan yang mengikuti ekstrakurikuler tari Bali di SMAN 2 Denpasar yang mendapatkan stigma negatif dan remaja perempuan yang mengikuti ekstrakurikuler tari Bali di SMAN 2 Denpasar yang tidak mendapatkan stigma. Berdasarkan penjelasan tersebut

dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh stigma negatif terhadap self esteem pada remaja perempuan yang mengikuti ekstrakurikuler tari Bali di SMAN 2 Denpasar.

PEMBAHASAN DAN KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis statistik yang telah dilakukan dengan menggunakan uji analisis one way anova, maka hipotesis penelitian ada pengaruh stigma terhadap self esteem pada remaja perempuan yang mengikuti ekstrakurikuler tari Bali di SMAN 2 Denpasar dapat diterima. Hal ini dibuktikan dari hasil uji beda perubahan nilai self esteem dari pre-test sampai post-test antara kelompok kontrol, kelompok eksperimen 1 (kelompok inti) dan kelompok eksperimen 2 (kelompok cadangan) yaitu dengan angka probabilitas sebesar 0,003 ($p < 0,05$). Hal tersebut menjelaskan bahwa ada pengaruh dari stigma terhadap self esteem (Crocker, 2002).

Crocker (dalam Mayor dan O'Brien, 2005) menyatakan bahwa stigma terjadi ketika individu mendapat beberapa atribut atau karakteristik yang dapat membuat kehilangan identitas sosial dari individu tersebut. Ketika individu mengalami kehilangan identitas sosialnya maka akan berpengaruh pada self esteem. Hal tersebut diungkapkan oleh Tajfel (dalam Taylor, Peplau & Sears, 2012) yang menyatakan bahwa pada level psikologis identitas sosial mengandung asumsi dasar bahwa individu mendasarkan harga dirinya dari identitas sosialnya sebagai anggota in-group. Anggota in-group artinya individu menjadi anggota dari kelompok tertentu. Bach (2010) dalam hasil penelitiannya menyebutkan bahwa stigma membuat self esteem menurun karena individu merasa tidak dapat memberikan aspirasinya. Individu dengan self esteem rendah setelah stigma yang didapatkan akan menunjukkan bahwa dirinya adalah orang yang negatif sehingga dapat mengurangi kesempatannya untuk menjalin hubungan dengan orang lain.

1. Pengaruh Stigma Negatif Terhadap Self Esteem Remaja Perempuan yang Mengikuti Ekstrakurikuler tari Bali di SMAN 2 Denpasar

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan ada pengaruh stigma negatif terhadap self esteem remaja perempuan yang mengikuti ekstrakurikuler tari Bali yang dibuktikan dengan angka probabilitas perubahan nilai self esteem dari pre-test sampai post-test antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen 2 (kelompok cadangan) yaitu dengan angka probabilitas sebesar 0,006 ($p < 0,05$).

Stigma negatif memiliki pengaruh menurunkan self esteem remaja perempuan yang mengikuti ekstrakurikuler tari Bali yang dibuktikan dengan rata-rata perubahan self esteem dari pre-test dan post-test bernilai -3,0833. Hal tersebut dapat dijelaskan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Staring, Gaagd, Bergec, Duivenvoordena dan Muldera (2009)

bahwa individu yang mempercayai stigma akan membuat self esteem menjadi menurun dan negatif.

Menurut Link dan Phelan (dalam Scheid & Brown, 2010) stigma mengacu pada pemikiran Goffman (1961), komponen-komponen dari stigma yaitu labeling, stereotip, separation dan diskriminasi. Dengan adanya komponen-komponen tersebut individu mengalami self-fulfilling prophecy yang menimbulkan perilaku yang membenarkan stigma tersebut selanjutnya stigma tersebut menjadi terinternalisasi pada diri individu sehingga berpengaruh terhadap self esteem (Taylor, Peplau & Sears, 2012). Adanya keempat komponen dari stigma tersebut artinya individu merasa identitasnya terancam (Crocker, 2002).

Teori identitas sosial juga menjelaskan bahwa seorang individu akan memiliki self esteem yang rendah jika berada pada kelompok yang inferior (Taylor, Peplau & Sears, 2012). Dalam hal ini ketika individu ditempatkan pada kelompok cadangan yang merupakan kelompok inferior dibandingkan kelompok inti maka individu akan memiliki self esteem yang rendah. Self esteem individu terkait dengan identifikasi diri terhadap kelompok sosial artinya bahwa self esteem individu akan berpengaruh karena individu merujuk identitas dirinya pada kelompok sosial sehingga ketika individu diberikan stigma dalam sebuah kelompok maka akan berpengaruh pada self esteemnya.

Stigma terdiri dari empat komponen, jika seluruh komponen stigma ditujukan kepada individu atau kelompok maka individu atau kelompok tersebut akan merasa tidak nyaman dengan proses interaksi sosial yang dilakukan sehingga hal tersebut berdampak membatasi jaringan sosial individu dengan orang lain, menyebabkan simptom depresi, pengangguran, berkurangnya pendapatan dan juga membuat rendahnya self esteem (Link & Phelan dalam Scheid & Brown, 2010).

Individu yang mendapatkan stigma negatif artinya individu tersebut mendapatkan label yang bersifat negatif, munculnya stereotip yang negatif terkait dengan label yang diberikan, terjadi pemisahan individu dengan orang lain karena adanya label negatif yang melekat pada diri individu serta individu akan mengalami diskriminasi. Pada kondisi inilah individu yang mendapatkan stigma negatif mengalami perbandingan sosial dengan anggota kelompok yang mendapat stigma positif sehingga akan menimbulkan efek negatif terhadap self esteemnya (Baron & Byrne, 2004).

Self esteem yang rendah memiliki efek yang negatif terhadap individu (Leary, Schreindorfer & Haupt dalam Baron & Byrne, 2004). Self esteem yang negatif dihubungkan dengan keterampilan sosial yang tidak memadai (Olmstead dalam Baron & Byrne, 2003), kesepian (McWhirter dalam Baron & Byrne, 2004) dan unjuk kerja lebih buruk yang menyertai pengalaman kegagalan (Taforodi & Vu dalam Baron & Byrne, 2003). Self esteem rendah, membuat individu

PENGARUH STIGMA TERHADAP *SELF ESTEEM* PADA REMAJA PEREMPUAN YANG MENGIKUTI EKTRAKURIKULER TARI BALI

memfokuskan dirinya pada kelemahan yang dimiliki (Dogson & Wood dalam Baron & Byrne, 2004). Individu dengan self esteem rendah, memiliki ciri-ciri tidak percaya diri, tidak menghargai diri sendiri, gampang putus asa, kurang berusaha dan adanya kecenderungan berorientasi pada kegagalan (Coopersmith dalam Henggaryadi & Fakhurrozi, 2008).

Pengaruh stigma negatif terhadap menurunnya self esteem juga dibuktikan dari hasil observasi. Perilaku yang ditunjukkan oleh remaja perempuan yang mengikuti ekstrakurikuler tari Bali yang mendapat stigma negatif seperti menunjukkan ekspresi cemberut dan menari dengan tidak serius. Beberapa remaja perempuan yang mengikuti ekstrakurikuler tari tersebut terlihat lebih banyak diam.

Menurunnya self esteem tersebut dapat dijelaskan dari segi performa di ekstrakurikuler yaitu sebelum mendapatkan stigma negatif, remaja perempuan yang mengikuti ekstrakurikuler tari Bali menampilkan gerakan tari sesuai materi yang diajarkan oleh pembina dan sesuai iringan musik serta menunjukkan ekspresi yang sesuai dengan gerakan tari namun setelah mendapatkan stigma negatif remaja perempuan hanya dapat menampilkan gerakan tari sesuai materi yang diajarkan oleh pembina, sesuai dengan iringan musik namun tidak memunculkan ekspresi sesuai dengan gerakan tari.

Kapasitas regulasi dari remaja perempuan yang mengikuti ekstrakurikuler tari Bali yang mendapat stigma negatif juga mengalami penurunan. Hal tersebut terlihat dari hasil observasi yang awalnya remaja perempuan tersebut bersikap tenang namun setelah mendapatkan stigma negatif, remaja perempuan tersebut menunjukkan raut muka yang cemberut namun masih dapat berbicara dengan intonasi suara yang sedang.

Penurunan self esteem dari segi keyakinan terhadap kemampuan diri juga mengalami penurunan pada remaja perempuan yang mengikuti ekstrakurikuler tari Bali yaitu jarang memperlihatkan gesture yang menunjukkan kemampuan dirinya dalam menirukan gerakan tari seperti menangk at tangan tidak terlalu tinggi dan menggerakkan kaki dengan penuh kehati-hatian.

Berdasarkan indikator perilaku dari self esteem yaitu keyakinan diri diterima oleh orang lain juga mengalami penurunan pada remaja perempuan yang mengikuti ekstrakurikuler tari Bali yaitu tidak menunjukkan keyakinan untuk diterima oleh orang lain. Remaja perempuan tersebut hanya diam dan tidak mengeluarkan kata-kata saat berhadapan dengan anggota kelompoknya.

Menurunnya self esteem berdasarkan indikator menganggap diri bernilai dan dihormati oleh orang lain juga ditunjukkan oleh remaja perempuan yang mengikuti ekstrakurikuler tari Bali yaitu sama sekali tidak menunjukkan keyakinan bahwa dirinya berharga dan dihargai oleh orang lain sehingga perilaku yang muncul yaitu diam, tidak

mengeluarkan kata-kata dalam kelompok ketika ada anggota kelompok yang bertanya kepada dirinya.

Berdasarkan indikator merasa diri menarik bagi orang lain, remaja perempuan yang mengikuti ekstrakurikuler tari Bali awalnya dapat memulai berbicara terlebih dahulu dengan temannya dan saat tertawa, remaja perempuan tersebut menutup mulut menggunakan tangannya namun setelah mendapatkan stigma negatif, remaja perempuan yang mengikuti ekstrakurikuler tari Bali hanya diam dan tidak tertawa walaupun ada hal lucu yang terjadi disekitarnya.

Remaja perempuan yang mengikuti ekstrakurikuler tari Bali juga merasa tidak percaya diri terhadap penampilannya, hal tersebut terbukti remaja perempuan tersebut hanya diam namun sesekali memperbaiki penampilan fisiknya seperti memperbaiki penampilan yang digunakan walaupun awalnya sebelum remaja perempuan yang mengikuti ekstrakurikuler tari Bali mendapatkan stigma positif menunjukkan perilaku percaya diri dan tidak memperbaiki penampilan fisiknya.

2. Pengaruh Stigma Positif Terhadap Self Esteem Remaja Perempuan yang Mengikuti Ekstrakurikuler Tari Bali di SMAN 2 Denpasar

Pada penelitian ini ditemukan juga, ada pengaruh stigma positif terhadap self esteem remaja perempuan yang mengikuti ekstrakurikuler tari Bali yang dibuktikan dengan angka probabilitas perubahan nilai self esteem dari pre-test dan post-test antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang mendapatkan stigma positif (kelompok inti) yaitu dengan angka probabilitas sebesar 0,007 ($p < 0,05$).

Stigma positif memiliki pengaruh menurunkan self esteem remaja perempuan yang mengikuti ekstrakurikuler tari Bali yang dibuktikan dengan rata-rata perubahan self esteem dari pre-test dan post-test bernilai -2.7692. Temuan ini dapat dijelaskan melalui perbedaan antara diri pribadi dengan diri kolektif (Crocker & Luhtanen dalam Taylor, Peplau & Sears 2012). Diri pribadi terkait erat dengan pemahaman identitas diri individu dan pada harga diri personal individu. Ketika individu mendapatkan stigma positif berupa label positif yang disebut sebagai kelompok inti, munculnya stereotip bahwa kelompok inti adalah kelompok yang memiliki kemampuan unggul, terjadi pemisahan dengan kelompok lain dan mendapat diskriminasi berupa mendapat perlakuan yang lebih istimewa dibandingkan dengan kelompok cadangan maka individu akan merasa dirinya lebih baik. Akan tetapi, diri kolektif individu mungkin lebih tergantung pada seberapa baiklah kelompok dari individu tersebut.

Pada kondisi ini, individu yang mendapatkan stigma positif membuat self esteem menjadi menurun karena berkaitan dengan budaya. Perbedaan budaya juga mempengaruhi apa yang penting bagi self esteem seseorang. Harmoni dalam hubungan interpersonal merupakan elemen

yang penting dalam budaya kolektif, sedangkan harga diri adalah hal yang penting bagi budaya individualis (Kwan, Bond & Singelis dalam Baron & Byrne, 2004) sehingga berdasarkan hal tersebut stigma yang diberikan kepada individu yang berada pada budaya kolektif berpengaruh sangat kecil karena individu lebih mementingkan hubungan personalnya terhadap orang-orang disekitarnya.

Menurunnya self esteem individu ketika mendapatkan stigma positif berdasarkan pada sumber informasi utama yang relevan dengan evaluasi diri adalah orang lain karena individu menilai diri sendiri atas dasar perbandingan sosial tergantung pada kelompok pembanding (Browne dalam Baron & Byrne, 2004). Dalam hal ini, individu yang menjadi kelompok inti merupakan kumpulan individu yang terdiri dari individu yang memiliki kemampuan tinggi dan rendah dalam menari, sehingga ketika individu yang memiliki kemampuan rendah dalam kelompok inti melihat pembanding kelompoknya (kelompok cadangan) terdapat individu yang memiliki kemampuan yang lebih unggul dari dirinya maka individu tersebut akan melakukan evaluasi yang negatif pada dirinya sehingga hal tersebut yang dapat membuat self esteem individu menjadi menurun. Begitupula dengan individu yang memiliki kemampuan yang unggul pada kelompok inti akan membandingkan kemampuan dirinya dengan individu yang memiliki kemampuan serupa dengan dirinya pada kelompok cadangan sehingga secara subjektif individu yang memiliki kemampuan unggul merasa stigma yang diberikan kepada dirinya memiliki pengaruh yang kecil karena yang lebih banyak dilakukan adalah melakukan perbandingan sosial.

Secara keseluruhan, seleksi terhadap kelompok pembanding adalah hal yang penting. Efek dari memandang orang lain lebih baik daripada diri sendiri dikenal dengan perbandingan sosial keatas (*upward social comparison*) dapat menjadi positif atau negatif tergantung pada kelompoknya. Ketika individu membandingkan dirinya dengan orang lain dan menemukan seseorang yang lebih baik dibandingkan dirinya maka individu tersebut menciptakan perasaan negatif dan menurunkan self esteem (Major, Sciacchitano & Crocker dalam Baron & Byrne, 2004). Dalam hal ini, kelompok yang mendapatkan stigma positif memiliki perbandingan sosial keatas yang artinya bahwa individu yang menjadi kelompok inti melakukan perbandingan dirinya terhadap kelompok cadangan dan menemukan bahwa terdapat individu di kelompok cadangan yang memiliki kemampuan menari lebih baik dari dirinya sehingga akan menciptakan perasaan negatif dan membuat self esteem individu tersebut menurun.

Budaya yang melekat pada masyarakat kolektif berkaitan dengan pemahaman diri yang interdependen, tindakan mempertahankan atau meningkatkan diri memiliki bentuk yang berbeda. Pada orang-orang dengan pemahaman diri interdependen, pengakuan positif atas atribut-atribut internal belum tentu erat terkait dengan self esteem atau

kepuasan diri secara umum sehingga adanya stigma positif terhadap individu khususnya yang berada pada budaya kolektif seperti budaya Bali tidak mempengaruhi self esteem untuk menjadi positif (Matsumoto, 2008).

Berdasarkan hasil observasi didapatkan bahwa stigma positif dapat meningkatkan self esteem remaja perempuan yang mengikuti ekstrakurikuler tari Bali. Hal tersebut terbukti dari munculnya perilaku terkait performa di ekstrakurikuler yaitu remaja perempuan yang mengikuti ekstrakurikuler tari Bali setelah mendapatkan stigma positif dapat menampilkan gerakan tari sesuai materi yang diajarkan oleh pembina, mengikuti gerakan tari sesuai irama musik dan dapat memunculkan ekspresi sesuai gerakan tari sedangkan sebelum mendapatkan stigma positif remaja perempuan tersebut tidak mampu memunculkan ekspresi sesuai dengan gerakan tari.

Hal lain yang dapat menunjukkan meningkatkannya self esteem pada remaja perempuan yang mengikuti ekstrakurikuler tari Bali yaitu dalam hal kapasitas regulasi. Perilaku yang dimunculkan oleh remaja perempuan tersebut yaitu tersenyum, ceria dan berbicara dengan intonasi suara yang rendah setelah stigma positif diberikan.

Selain hal tersebut, stigma positif dapat meningkatkan self esteem terlihat pada indikator keyakinan diri terhadap kemampuan. Remaja perempuan yang mengikuti ekstrakurikuler tari Bali memperlihatkan *gesture* yang menunjukkan kemampuan dirinya dalam menirukan gerakan tari seperti mengangkat tangan dengan tinggi, menggerakkan kaki dengan mantap serta memunculkan ekspresi wajah yang senang setelah mendapatkan stigma positif.

Adanya keyakinan diri diterima oleh orang lain yang merupakan salah satu indikator self esteem juga meningkat yaitu remaja perempuan yang mengikuti ekstrakurikuler tari Bali menunjukkan keyakinan diterima oleh orang lain dengan memberikan pendapat dalam kelompok, mengeluarkan kata-kata yang mengajak anggota lain untuk bergabung dan sangat bersemangat dalam kelompoknya.

Selain itu remaja perempuan yang mengikuti ekstrakurikuler tari Bali yang mendapatkan stigma positif juga menganggap diri bernilai dan dihormati oleh orang lain sehingga remaja perempuan tersebut menunjukkan keyakinan bahwa dirinya berharga dan dihargai oleh orang lain sehingga perilaku yang muncul pada remaja perempuan tersebut yaitu memulai percakapan terlebih dahulu dan selalu memberikan pendapat serta mengomentari pendapat dari anggota kelompoknya.

Remaja perempuan yang mengikuti ekstrakurikuler tari Bali juga merasa diri lebih menarik bagi orang lain setelah mendapatkan stigma positif. Hal tersebut terbukti dari remaja perempuan tersebut mampu tampil dihadapan teman-teman, mengeluarkan suara tertawa yang tidak terlalu keras walaupun awalnya sebelum diberikan stigma positif, remaja perempuan tersebut baru memulai untuk berbicara dengan anggota

PENGARUH STIGMA TERHADAP *SELF ESTEEM* PADA REMAJA PEREMPUAN YANG MENGIKUTI EKTRAKURIKULER TARI BALI

kelompok dan saat tertawa, masih menutup mulut dengan menggunakan tangannya.

Kepercayaan diri tentang penampilan juga mulai terlihat pada remaja perempuan yang mengikuti ekstrakurikuler tari Bali yang mendapatkan stigma positif. Hal tersebut terlihat dari remaja perempuan tersebut cukup percaya diri dengan tidak memperbaiki penampilan fisik seperti memperbaiki pakaian yang digunakan dengan sesering mungkin.

Perbedaan yang terjadi antara hasil skala self esteem dengan hasil observasi tentang self esteem berdasarkan indikator perilaku disebabkan pada respon yang diberikan oleh remaja perempuan yang mengikuti ekstrakurikuler tari Bali saat menjawab kuesioner skala self esteem tidak hanya berpedoman pada saat penelitian berlangsung namun juga dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dapat dikontrol oleh peneliti salah satunya adalah aktivitas keseharian yang dilakukan oleh remaja perempuan tersebut diluar kegiatan ekstrakurikuler seperti kegiatan belajar mengajar di kelas, interaksi sosial diluar kegiatan ekstrakurikuler dan interaksi sosial yang terjadi di lingkungan keluarga. Pilihan jawaban yang diberikan saat mengisi skala self esteem dilakukan dengan melakukan evaluasi diri secara keseluruhan sedangkan hasil observasi disimpulkan berdasarkan pengamatan perilaku saat penelitian berlangsung.

Dengan demikian, setelah melalui prosedur penelitian dan analisis data yang sesuai, peneliti telah mencapai tujuannya yaitu mengetahui pengaruh stigma terhadap self esteem pada remaja perempuan yang mengikuti ekstrakurikuler tari Bali di SMAN 2 Denpasar. Hasil analisis dapat membuktikan hipotesis penelitian yaitu ada pengaruh stigma terhadap self esteem remaja perempuan yang mengikuti ekstrakurikuler tari Bali di SMAN 2 Denpasar.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan hasil penelitian yaitu ada pengaruh stigma terhadap self esteem pada remaja perempuan yang mengikuti ekstrakurikuler tari Bali di SMAN 2 Denpasar, yaitu self esteem remaja perempuan menurun setelah mendapatkan stigma dibandingkan dengan sebelum mendapatkan stigma. Terdapat perbedaan self esteem antara remaja perempuan yang mengikuti ekstrakurikuler tari yang menjadi kelompok eksperimen 1 (kelompok yang mendapat stigma positif) dan kelompok kontrol. Pengaruh stigma positif terhadap self esteem pada remaja perempuan yang mengikuti ekstrakurikuler tari Bali di SMAN 2 Denpasar yaitu self esteem remaja perempuan yang mendapatkan stigma positif mengalami penurunan. Selain itu, terdapat perbedaan antara remaja perempuan yang mengikuti ekstrakurikuler tari yang menjadi kelompok eksperimen 2 (kelompok yang mendapatkan stigma negatif) dan kelompok kontrol. Pengaruh stigma negatif terhadap self esteem pada remaja perempuan yang mengikuti ekstrakurikuler tari Bali di SMAN 2 Denpasar yaitu self esteem

remaja perempuan yang mendapat stigma negatif mengalami penurunan.

Hasil kategorisasi data penelitian menunjukkan bahwa skor kategorisasi pada variabel self esteem pre-test maupun post-test memiliki jumlah subjek yang dominan berada pada kategorisasi self esteem sedang. Hal tersebut dikarenakan terjadi peningkatan jumlah subjek pada kategorisasi self esteem sedang, sedangkan untuk penurunan jumlah subjek terjadi pada kategorisasi self esteem tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diajukan berbagai saran yaitu bagi remaja, perlu mengenali pribadi masing-masing sehingga dapat memperbaiki kekurangan yang dimiliki serta melakukan penilaian yang bersifat internal terlebih dahulu sebelum melihat penilaian dari lingkungan sosial. Bagi tenaga pendidik dan pihak sekolah, diharapkan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi self esteem sehingga dapat menggunakan faktor-faktor tersebut untuk dapat mengembangkan self esteem peserta didiknya.

Bagi pembina ekstrakurikuler tari Bali, tidak dapat menerapkan metode pemberian stigma pada siswa sehingga metode yang dapat dilakukan adalah menerapkan pembelajaran yang merata agar tidak menurunkan self esteem pada siswa yang mengikuti ekstrakurikuler tari Bali.

Bagi keluarga, dalam menghadapi perkembangan remaja, keluarga diharapkan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak remajanya sehingga dapat membantu remaja untuk mengembangkan self esteem ke arah yang positif.

Bagi masyarakat, diharapkan meminimalisasi pemberian stigma khususnya stereotip kepada remaja agar tidak menurunkan self esteem pada perkembangan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiana, O. (2015, 17 April). Rumah belajar semi palar berikan terobosan baru bagi siswa. Inilahirkan.com. Diunduh 27 April 2015, dari <http://m.inilah.com/news/detail/2196487/berikan-terobosan-baru-bagi-siswa>.
- Angriani, D. (2015, Maret 2). Di hadapan siswa SMA, presiden tegaskan hukuman mati pengedar narkoba. Jakarta, Jakarta, Jakarta. Diunduh 28 April 2015, dari <http://news.metrotvnews.com/read/2015/03/02/365039/di-hadapan-siswa-sma-presiden-tegaskan-hukuman-mati-pengedar-narkoba>.
- Azwar, S. (2013). Metode penelitian. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2013). Penyusunan skala psikologi edisi 2. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2013). Reliabilitas dan validitas Edisi 4. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Bach & Szivos., S. E. (2010). Social comparison, stigma and mainstreaming : the self esteem of young adults with a mild mental handicap. *Mental Handicap Research*. 6(3). 217-236. DOI: 10.1111/j.1468-3148.1993.tb00054.x.

- Baron, R. A., & Byrne, D. (2004). Psikologi sosial edisi kesepuluh. Jakarta : Erlangga.
- Blooda, G. W., Blooda, I. M., Tellisb, G. M., & Gabelc, R. M. (2003). A preliminary study of self esteem, stigma, and disclosure in adolescence who stutter. *Elsiver Science*, 28(2), 143-159. Abstrak diunduh 18 April 2015, dari Google Scholar.
- Boediono & Koster, W. (2008). Teori dan aplikasi statistika dan probabilitas. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Campbell, D.T., & Stanley, J.C. (1963). *Experimental And quasi-experimental design For research*. Chicago: Rand McNally & Company.
- Chaplin, J.P. (2009). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali.
- Crabtree (Major & O' Brien, 2005), J. W., Haslan, S. A., Postmes, T., & Haslam, C. (2010). Mental health support group, stigma and self esteem: positive and negative implications of group identification. *The Society for the Psychological Study of Social Issues*, 66(3) 553-569, Abstrak diunduh 17 April 2015, dari Google Scholar.
- Coopersmith, S. 1967. *The antecedents of self esteem*. San Fransisco : W.H. Freeman. Company.
- Crocker, J. (2002). Social stigma and self esteem : Situational construction of self worth. *Journal of Experimental Social Psychology*, 35(1) 89-107, Abstrak diunduh 18 April 2015.
- Crocker, J., Kristin, T., Testa, M., & Major, B. (1991). Social stigma : The affective consequences of attributional ambiguity. *Journal of Personality and Social Psychology*, 60(2) 218-228, Abstrak diunduh 17 April 2015.
- Desmita. (2009). Psikologi perkembangan peserta didik. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ghufron, M.N., & Risnawita S., R., (2011). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Hayward, P., Wong, G., Bright, J. A., & Lam, D. (2002). Stigma and self esteem in manic depression : an exploratory study. *Journal of Affective Disorders*, 69(1-3) 61-67, Abstrak diunduh 12 April 2015.
- Heatheron, T. F., & Wyland, C. L. (2003). Assessing self esteem. In S. J. Lopez, & C. R. Snyder, *Positive psychological assessment a handbook of models and Measure* (pp. 219-233). Washington DC: American Psychological Association.
- Henggaryadi, G., & Fakhurrozi, M.(2008). Hubungan antara body image dengan harga diri pada remaja pria yang mengikuti latihan fisik fitness/Kebugaran. *Jurnal Gunadarma*, 1-24
- Herlina. (2007, November 4). Labeling dan perkembangan anak. Diunduh 11 April 2015, dari file.upi.edu: http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI/196605162000122-HERLINA/LABELING_DAN_PERKEMBANGAN_ANA K-salman.pdf
- Herdiansyah. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu psikologi*. Jakarta : Salemba Humanika
- Hills, M. D., & Baker, P. G. (2005). Relationship among epilepsy, social stigma, self esteem and social support. *Journal of Epilepsy* 5(4) 231-238. Abstrak diunduh 10 April 2015, dari Google Scholar.
- Link, B. G., Struening, E. L., Tood, S. N., Asmussen, S., & Phelan, J. C. (2001). The consequences of stigma for the self esteem of people with mental illnesses. *Psychiatric Service*, 52(12), 1621-1626. Diunduh 11 April 2015, dari Google Scholar.
- Major, B., & O'Brien, L. T. (2005). The social psychology of stigma. *Annual review of psychology* (56), 393. doi:10.1146/annurev.psych.56.091103.070137
- Matsumoto., D. (2008). *Pengantar psikologi lintas budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nazir, Moh. (1988). *Metode penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Nurgiyantoro, B & Gunawan & Marzuki. (2009). *Statistik terapan untuk penelitian ilmu-ilmu sosial*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development perkembangan manusia edisi 10*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Pfluf, E. H. (1986). *The deviance process*. Arizona: Wordsworth Publishing Company.
- Phalen. (2001). Stigma and labeling. In Teresa, *Mental health* (p. 56=90). New York: Terbaik.
- Prihatin, E. (2011). *Manajemen peserta didik*. Bandung: Alfabeta.
- Purwanto. (2010). *Metodologi penelitian kuantitatif untuk psikologi dan pendidikan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Rahmania, N. P., & Yuniar, I. C. (2012). Hubungan antara self esteem dengan kecenderungan body dysmorphic disorder pada remaja putri. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 1(2), 110-117. Diunduh 9 April 2015, dari Google Scholar.
- Rahman, A. A. (2013). *Psikologi sosial integrasi pengetahuan wahyu dan pengetahuan empirik*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Retno, P.S., Tri, R.A., & Achmand, M.M. (2006) *Pengungkapan diri mahasiswa tahun pertama universitas diponegoro ditinjau dari jenis kelamin dan harga diri*. Semarang: Universitas Udayana
- Rice, F. P., & Dolgin, K. G. (2002). *The Adolescent : development, relationship, and culture*. Boston: Allyn and Bacon.
- Rusliana, I. (1986). *Pendidikan tari untuk SMTA*. Bandung: Angkasa.
- Santoso, S. (2005). *Mengatasi berbagai masalah statistik dengan SPSS versi 11.5*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja jilid 2 edisi kesebelas*. Jakarta : Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2013). *Psikologi remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sayle, J. N., Ryan, G. W., Silver, J. S., Sarkisian, C. A., & Cunningham, W. E. (2007). Experience of social stigma and implication for healthcare among a diverse population of HIV positive adult. *Journal of Urban Health*, 84(6) 814-828. Abstrak diunduh 8 April 2015 dari Google Scholar.
- Scheid, T. L., & Brown, T. N. (2010). *A handbook for the study of mentak health social context, theories, and system second edition*. New York: Cambridge University Press..
- Slavin, R. E. (2011). *Psikologi pendidikan teori dan praktik*. Jakarta: PT Indeks.
- Staring, A., Gaagd, M. V., Bergec, M. d., Duivenvoordena, H. J., & Muldera, C. L. (2009). Stigma moderate the associations of insight with depressed mood, low self-esteem, and low quality of life in patients with schizophrenia spectrum

PENGARUH STIGMA TERHADAP *SELF ESTEEM* PADA REMAJA PEREMPUAN YANG MENGIKUTI
EKTRAKURIKULER TARI BALI

disorder, 115(2-3) 363-369. Abstrak diunduh 8 April 2015 dari Google Scholar.

- Sugita, M. B. (2013, 20 Juni). Demam kelas unggulan. Suaramerdeka.com Diunduh 27 April 2015, dari <http://www.suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2013/06/20/228311/Demam-Kelas-Unggulan>.
- Sugiyono. (2013). Statistika untuk penelitian. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). Metode penelitian kombinasi (mixed methods). Bandung : CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Suryabrata, S. (2014). Metodologi penelitian. Jakarta: Rajawali Press.
- Suryosubroto, B. (2009). Proses belajar mengajar di sekolah. Jakarta: Rineka Cipta.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009). Psikologi sosial edisi kedua belas. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tryas. (2014, September 13). 22 % pengguna narkoba kalangan pelajar. Jakarta, Jakarta, Jakarta. Diunduh 28 April 2015, dari <http://megapolitan.harianterbit.com/megapol/2014/09/13/8219/29/18/22-%-Pengguna-Narkoba-Kalangan-Pelajar>
- Yandianto. (2003). Kamus Umum Bahasa Indonesia. Bandung: M2S.